

Judul : Manajemen Publik – Gede Prama  
Sumber : Gede Prama Web Site

## Bisikan Air Kolam

Menyusul sebuah penugasan yang tidak bisa ditolak, seorang pendeta harus bepergian ke sebuah desa pedalaman. Oleh karena rusaknya jalan, maka terpaksa ia berdesak-desakan menggunakan angkutan kota (angkot). Di tengah jalan, angkot terakhir distop oleh seorang wanita cantik nan menawan plus bajunya yang minim baik di atas maupun di bawah. Melihat godaan di depan mata, pendeta inipun berdoa untuk pertama kalinya : 'Tuhan, jauhkanlah hamba dari segala godaan'. Kendati sudah berdoa demikian, toh wanita cantik tadi duduk persis di sebelah pendeta.

Begitu ada lobang jalan yang diabaikan supir angkot, berguncanglah kendaraan. Sebagai akibatnya, bagian sensitif wanita cantik tadi menyentuh tubuh Papa pendeta. Kali ini ia berdoa untuk kedua kalinya : 'Tuhan, kuatkanlah iman hambamu'. Tikungan berikutnya, ada polisi tidur yang tidak dilihat supir angkot, sehingga meloncatlah kendaraan. Kali ini wanita cantik tadi berteriak ketakutan sambil memeluk pendeta : 'Bapa Pendeta tolong !'. Untuk ketiga kalinya, sahabat pendeta tadi berdoa : 'Tuhan, terjadilah apa yang seharusnya terjadi !'.

Silahkan Anda berespon terhadap lelucon ini. Mau tertawa, tersenyum, mengerutkan dahi, asal jangan tersinggung karena ini hanyalah bunganya canda. Terlepas apapun respons Anda, nafsu dan keserakahan di manapun berperilaku serupa. Di mana hawa nafsu bercampur rapi dengan keserakahan, di sanalah kejernihan itu lenyap. Jangankan kejernihan orang biasa, doa pendetapun bisa berubah begitu ia diperkosa oleh hawa nafsu.

Satu bingkai dengan cerita pendeta di atas, Indonesia sebagai sebuah kolam sangat mungkin sedang kehilangan kejernihan. Masih jauhnya tanda-tanda keluar dari krisis, ditambah dengan kisruhnya pemecahan demikian banyaknya persoalan publik, apa lagi diikuti oleh barisan kecurigaan di sana-sini, maka lengkaplah wajah kolam Indonesia sebagai kolam kekisruhan.

Sebagaimana kolam yang sebenarnya, di mana wajah kolam yang kisruh menghalangi penglihatan yang jernih tentang apa yang ada di kedalaman kolam, demikian juga dengan kolam Indonesia. Setiap kali sebuah persoalan muncul ke permukaan, hampir setiap kali itu juga kita berdebat tanpa ujung pangkal. Semakin lama debat dilakukan, bukannya semakin terbuka pintu kejernihan, malah sebaliknya, semakin pintu kejernihan ditutup rapat-rapat oleh rangkaian wacana di banyak media.

Sebutlah kasus PKPS yang berkepanjangan itu. Atau perhatikan sinyalemen dua komando dalam perekonomian sebagaimana pernah disinyalir seorang sahabat ekonom. Atau drama konflik yang melanda hampir semua partai politik besar. Atau perdebatan tentang legal tidaknya penjualan sejumlah harta negara yang menghebohkan itu. Semakin lama dan panjang perdebatan dilakukan, semakin sang penglihatan menjadi semakin rabun dalam melihat wajah persoalan. Mirip dengan ayam yang bertemu sang malam, dan kemudian penglihatannya menjadi rabun. Demikian juga dengan nasib sang negeri. Wacana bukannya membawa kita ke terangnya sinar matahari siang hari, malah menggusur kita ke sang malam yang rabun.

Dalam sejarah pengetahuan dari dulu hingga sekarang, kebanyakan wacana adalah pergeseran dari malam ke siang. Gerakan sebaliknya terjadi, hanya ketika kita manusia sudah demikian terbungkus oleh nafsu dan keserakahan. Sehingga bisa dimaklumi, kalau ada banyak sahabat sudah dihindangi keengganan yang amat tinggi untuk mengikuti wacana.

Membaca koran, majalah, melihat televisi, mendengarkan radio yang membawa bendera wacana bukanlah sebuah kesenggangan yang mudah menarik perhatian orang sekarang-sekarang ini. Sejumlah sahabat bahkan menyebutkan, jauh lebih menarik melihat-lihat iklan dibandingkan mengikuti wacana. Sebab, iklan adalah tanda-tanda lebih 'jujur' dari datangnya kecenderungan. Atau memperhatikan gambar-gambar tanpa suara. Di mana gambar demikian berbicara jauh lebih jujur dibandingkan kata-kata yang diproduksi lidah tidak bertulang.

Di tengah-tengah keengganan serta kemalasan seperti ini, di pinggir kolam saya suka membuka telinga kepekaan. Tidak untuk berbuat aneh dan bisa dikira gila. Tetapi hanya untuk belajar bagaimana kolam bisa kelihatan jernih, hening dan terang. Andapun boleh mencobanya. Dan di hampir semua kolam jernih, setiap pertanyaan yang datang dari kepekaan hanya dijawab dengan silence. Seakan-akan sedang berbisik ke saya : wisdom is found in silence. Kearifan bisa ditemukan dalam hening. Inilah suara arif yang kerap dibisikkan dan dinyanyikan kolam.

Entah Anda mendengar bisikan terakhir atau tidak. Yang jelas kolam sang negeri sedang menunggu keheningan dan kejernihan. Waktunya memang akan datang. Cepat lambatnya keheningan dan kejernihan berkunjung, amat ditentukan oleh keseriusan kita untuk bersahabat dengan silence. Anda bebas untuk memilih jalur-jalur silence Anda, sebebaskan angin yang terbang ke sana kemari, sebebaskan kolam yang senantiasa diam, sebebaskan langit yang kadang gelap kadang terang. Apapun pilihan Anda semuanya layak dihargai.

Yang jelas, keengganan untuk mendengarkan bisikan air kolam di atas, mudah sekali membuat kita bernasib serupa dengan lelucon Pendeta di atas,. Terjebak dalam keserakahan dan hawa nafsu, ditenggelamkan kekeruhan, kemudian memanipulasi doa dengan kalimat : 'terjadilah apa yang seharusnya terjadi !'. Dan kolam sang negeripun hanya bisa diam dalam kekeruhan.

## Hutan Dan Raja Hutan

Sebuah tulisan di web site saya dengan judul 'Belajar kepemimpinan dari anjing' mengundang banyak komentar. Puluhan e-mail saya terima berkaitan dengan tulisan ini. Tidak sedikit yang merasa baru sadar, bahwa demikian banyak yang kita bisa peroleh dari kegiatan menyanyi dan mencintai orang lain. Demikian antusiasnya diskusi tentang kepemimpinan ala anjing Amerika ini, seorang pengunjung bahkan merekomendasikan saya untuk mencari sebuah buku dengan judul 'Why Dog Never Lie About Love'.

Sebagai penulis, ada semacam kebahagiaan tersendiri, bila mengetahui bahwa ide dan tulisan saya dibaca dan didiskusikan orang lain. Apa lagi sampai ada orang yang menghendaki sumber ilmu baru. Lebih-lebih kalau ada yang berterimakasih, bahwa dirinya dan keluarganya telah saya bantu dalam memperluas cakrawala hidup. Orang boleh menyebut respon-respon terakhir dengan rangkaian pujian yang membuat hati jadi berbunga. Tetapi, saya menyebutnya sebagai pengalaman spiritual yang membersihkan jiwa.

Karena kesenangan dan kenikmatan spiritual seperti inilah, maka tulisan-tulisan di kolom ini saya buat tanpa mengenal rasa lelah. Entah di bandara, di pesawat, di kantor, di rumah, di hotel, atau di tempat wisata ketika bersama anak dan isteri, tetap saja kegiatan membersihkan jiwa terakhir saya lakukan dengan penuh suka cita.

Di tengah suka cita model terakhir ini, dalam sebuah kesempatan pulang kampung ke desa saya di Bali, saya dikejutkan oleh sejumlah kenyataan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Sahabat-sahabat masa kecil saya, yang kebanyakan tidak menyelesaikan sekolah dasarnya, ternyata mendalami makna hidup yang cukup dalam. Jalur belajarnya saja yang berbeda dengan saya. Mereka belajar kehidupan dari nyanyian-nyanyian tradisional (baca : kidung) yang berumur amat tua. Seorang sahabat yang ketika di SD tidak naik kelas sampai tiga kali karena kebodohnya, malah mengejutkan saya melalui pemahamannya yang dalam tentang kepemimpinan.

Dia menggunakan pengandaian hutan dan raja hutan (baca : singa). Sebagaimana kita tahu, singa hidup di hutan. Dan telah lama dinobatkan sebagai raja hutan. Uniknyanya, tanpa hutan tidak ada singa yang bisa hidup panjang dan tenteram. Namun, tanpa singa banyak hutan yang bisa hidup tenteram dalam waktu yang lama.

Perlambang alam ini mengajarkan ke kita tentang pola hubungan antara pemimpin dan pengikutnya. Kalau ada orang yang bercerita tentang singa yang melindungi hutan, tentu saja Anda tertawa sambil tidak percaya. Akan tetapi, sudah menjadi kenyataan hidup sehari-hari, bahwa hutan telah lama menjadi rumah, ibu dan tempat hidupnya si raja hutan.

Kalau kita meneropong dunia pemimpin dan kepemimpinan dalam perspektif hutan dan singa, langsung terasa ada kejanggalan. Sebagaimana kita rasakan bersama, bangsa ini termasuk satu contoh – bersama Korea Selatan, Afrika selatan, dll – di mana rakyat dan pengikut tidak ditempatkan sebagai 'ibu', namun sebagai korban-korban yang tidak berdaya. Di banyak perusahaan terjadi, karyawan bukanlah tempat berteduhnya pemimpin, melalui praktek-praktek hubungan industrial yang memperkosa, mereka sudah lama menjadi sapi perahnya pengusaha. Di banyak organisasi pelayan publik seperti kelurahan dan rumah sakit, sudah menjadi catatan sejarah kalau rakyat menjadi hamba yang mesti menyembah. Ini semua tentu saja terbalik dengan pola hutan (baca : rakyat dan pengikut) yang menjadi ibunya raja hutan (pemimpin).

Kalau umur kepemimpinan yang menyakitinya 'ibu' ini kemudian berumur amat dan teramat pendek, tentu saja bisa dimaklumi. Sebab disamping menjungkirbalikkan hukum-hukum alam yang

berumur teramat lama, juga karena tidak ada satupun manusia yang hidup tenteram dalam jangka waktu yang lama dengan menyakiti sang ibu.

Selama apapun seorang pemimpin berkuasa, atau selama apapun sebuah teori kepemimpinan diyakini, tetapi tetap tidak bisa mengalahkan lamanya kenyataan dalam bentuk hutan yang melindungi rajanya. Bisa jadi, dia malah berumur lebih tua dari sejarah manusia sendiri. Sebesar apapun kekuasaan seorang pemimpin, atau selegitimatif apapun proses lahirnya seorang pemimpin, namun melalui tindakan-tindakan yang menyakiti sang ibu, semuanya bisa lenyap ditelah ibu pertiwi.

Terinspirasi dari sini, mungkin sudah saatnya melihat rakyat dan karyawan dalam posisi sebagai ibu. Di mana, sebagaimana ibu yang sebenarnya yang tidak bisa dipilih, kita tidak hanya dituntut hormat, melainkan juga diundang untuk sampai pada tataran unconditional love.

Di tataran cinta terakhir, tidak ada yang tidak bisa dilakukan. Produktivitas bukanlah sebuah perkara yang teramat sulit. Yang membuatnya sulit adalah kemewahan pemimpin dalam waktu lama, untuk senantiasa duduk di atas dengan penuh kesombongan. Dan meletakkan sang 'ibu' dalam posisi yang amat menderita.

Mungkin saya terlalu dibungkus oleh keyakinan akan pentingnya penghormatan kepada ibu. Dan membuat penghormatan saya menjadi tampak agak berlebihan. Boleh saja ada orang yang menyebutnya demikian. Namun, adakah orang yang bisa lahir, hidup lama dan tenteram tanpa ibu kandung, ibu pertiwi, ibu mertua dan jenis ibu lainnya ? Kalau raja hutan tidak bisa hidup tanpa ibunya yang bernama hutan, adakah pemimpin yang dikenang dalam waktu yang lama tanpa memperhatikan sang 'ibu' ?

## Silaturahmi Ke Dalam Hati

Ada seorang sahabat dengan nama Sudomo yang baru pertama kali mengunjungi Jepang. Di tempat dia memulai kunjungan kerjanya, setiap orang yang disalami menyebut kata 'doomo' sambil merunduk sedikit. Heran dengan keramahan orang Jepang ini, kemudian sesampai di Indonesia ia bertutur amat antusias : 'Orang Jepang tidak hanya ramah, tetapi semuanya menyebut nama saya dengan sopan santun yang amat tinggi'. Anda yang mengerti bahasa Jepang, tentu tersenyum dengan cerita kecil ini, karena doomo singkatan dari doomo arigatoo yang berarti terimakasih.

Lain Jepang lain juga dengan tanah Sunda. Tidak kalah 'ramah'-nya dengan orang Jepang, orang Sunda bahkan memberikan sesuatu kepada siapa saja yang bersilaturahmi. Begitu Anda menyebut kata punten, pasti tuan rumah menjawab mangga. Namun jangan harap mangganya akan datang kemudian, karena ia berarti silahkan. Sahabat saya Dedi Gumelar (Miing) pernah bertutur sejarah dalam canda. Dulu, ketika Belanda mau datang menjajah Sumatera Barat, semua pasukan pada ketakutan kendati membawa senjata lengkap. Ternyata, masih menurut Miing yang punya seribu cara untuk mengocok perut, tentara Belanda amat ketakutan dengan rumah orang-orang Sumbar yang lancip-lancip. 'Kalau rumahnya saja demikian lancip, bagaimana dengan pedangnya ?'.

Tertawa ataupun tidak terhadap cerita silaturahmi di atas, Anda dan saya sama-sama punya kewajiban untuk melakukan silaturahmi. Dalam dunia bisnis, ia disebut bagian dari net working. Dalam dunia politik, ia adalah oli pelicin banyak urusan. Dalam dunia penyembuhan, silaturahmi yang tepat adalah bagian dari proses penyembuhan yang meyakinkan. Dalam dunia sosial, ia kerap diberi stempel katup-katup pengamanan yang mengurangi resiko peledakan-peledakan yang mendadak dalam masyarakat manapun. Dalam dunia cinta, ia adalah rangkaian usaha menggali sumur-sumur cinta dalam rangka menemukan kejernihan.

Apapun bidangnya, dan bagaimanapun caranya, silaturahmi tetap sebuah sarana yang menyejukkan. Mungkin saja ia menyejukkan yang dikunjungi, tetapi ia lebih menyejukkan sang pengunjung. Masih jelas tergambar dalam memori, ketika dalam beberapa hari menjelang lebaran, saya memaksa diri untuk memberikan sarung dan peci kepada seorang tukang potong rumput yang telah lama menjengkelkan karena tidak melakukan kewajibannya. Ketika saya datang, ia tampak terkejut. Mungkin karena dikira saya akan memarahinya. Namun ketika senyum saya diikuti oleh sarung dan peci, sinar mukanya berubah. Saya tidak tahu perasaannya, tetapi ada beban perasaan yang mengganjal di dalam diri, yang tiba-tiba hilang melalui kegiatan silaturahmi sambil memberi ini.

Di hampir setiap minggu, selalu saja saya sempatkan untuk bersilaturahmi ke teman-teman dekat melalui SMS. Begitu dikunjungi rasa malas sebentar – terutama karena kesibukan yang menggunung – ada tidak sedikit teman yang protes sambil marah-marah : 'mana SMS-nya ?'. Ketika jari-jari ini menekan nomer-nomer dan nama-nama yang layak dikirim pesan SMS hari itu, ada semacam keengganan untuk mengirim orang-orang yang baru saja sempat menyakitinya. Tetapi karena tidak mau hidup mewah ala anak kecil – yang hanya mau bermain dengan orang-orang yang disukai – tetap saya paksa diri ini untuk mengirimkan SMS ke semua teman. Dan begitu orang-orang yang menyakitinya ikut terkirim pesan, ada bagian dari hati ini seperti habis dibersihkan.

Iniilah yang saya sebut dengan silaturahmi ke dalam hati. Mungkin saja ada orang lain yang memperoleh kesejukan dari sini. Tetapi, kesejukan di dalam hati ini sudah pasti hadir ketika kita berani mengungkapkan pesan-pesan hati kepada orang-orang yang juga membenci kita. Di dunia ini memang tersedia banyak racun dan senjata yang siap membunuh siapa saja. Namun,

ada sarana penetral racun dan senjata yang tidak menimbulkan luka dan kebencian baru, ia bernama hati. Secara fisik ia berlokasi di sebelah bagian dada, secara spiritual hati berlokasi dekat ulu hati. Mirip dengan organ-organ yang lain, hati juga memerlukan stretching. Demikian juga dengan hati spiritual. Hazrat Inayat Khan dalam The Heart of Sufism pernah menulis : 'By stretching the heart and making it large and larger, you turn your heart into the sacred Book'. Dengan kegiatan peregangan, hati bisa menjadi tambah besar dan lebar. Kalau itu terjadi, kita sedang merubah hati menjadi sebuah buku keramat.

Nah silaturahmi ke dalam hati, terutama dengan cara melawan kemewahan anak-anak yang hanya mau berbagi ke orang-orang yang memuji, adalah sejenis peregangan (stretching) yang bisa membuat kita memiliki sebuah buku keramat di dalam diri. Bedanya dengan buku-buku biasa yang harus dibaca dan dihafal serta dihayati, buku keramat ini dibacakan ketika dibutuhkan, ditanamkan ketika kita mengalami pendangkalan, dan bersuara seperti kita membawa inner teacher ke mana-mana.

Ada banyak sahabat yang bertanya - bahkan tokoh bisnis sekaliber Pak Ciputra pernah bertanya ke saya tentang indahnya meditasi - bagaimana semua itu bisa terjadi ? Inilah rumitnya orang-orang yang mau penyelesaian instan tanpa biaya. Ada semacam proses purification of mind yang lama dan panjang serta berharga mahal. Lama dan panjang karena tidak pernah bisa dilakukan secara cepat dan instan. Orang-orang sekaliber Jelaludin Rumi dan Rabindranath Tagore bahkan melalui serangkaian jalan panjang yang berbelok, berbatu dan bahkan berbahaya. Mahal harganya, karena seringkali menuntut pengorbanan yang tidak kecil. Untuk alasan inilah, maka kerap saya dikira aneh oleh keluarga dan kerabat dekat. Mundur dari jabatan tertinggi ketika orang lagi susah-susah mencari kerja. Pergi bertapa dalam keheningan dengan meninggalkan tidak sedikit materi, ketika orang kelangkaan materi.

Tidak disebut gila saja sebenarnya sudah untung. Namun, seorang sahabat produser tawa dan canda menyebut gila sama dengan gede itunya loyo anunya. Dan ini adalah sejenis silaturahmi ke dalam dunia canda bukan ?

## Melihatlah, Dan Hiduppun Tersenyum

Dibandingkan rambut rontok ini menjadi korban lawakan orang lain, biasanya saya menggunakannya sebagai bahan tawa terlebih dahulu. Untuk alasan inilah, maka ada puluhan koleksi lelucon tentang rambut rontok, yang sering kali membuat ratusan forum mudah sekali berespons gerrrr. Ada sebuah lelucon yang saya peroleh ketika masih sekolah di Inggris dulu. Biasa karena cuaca serba dingin sepanjang tahun di Inggris, maka hampir setiap orang botak bepergian sambil mengenakan topi. Di satu waktu, ada seorang sahabat dengan rambut rontok tiba-tiba terbangong-bengong sambil memegang kepala, sebagai pertanda bahwa lupa topinya ketinggalan di mana. Di tengah-tengah kebingungan tadi, tiba-tiba ia melihat sebuah gereja di seberang jalan. Yakin bahwa di gereja digantung banyak topi, pergilah ia ke sana dengan niat kurang baik : mencuri topi. Begitu siap mau mengambil topi yang mirip dengan miliknya, tiba-tiba ia mendengar Bapa Pendeta sedang berkotbah sepuluh perintah Tuhan. Dan karena mendengar perintah terakhir, ia urungkan niatnya mencuri topi.

Beberapa saat setelah pendetanya selesai berkotbah, sahabat tadi menyalami pendeta sambil berucap : 'terimakasih Bapa Pendeta, karena menghindarkan ananda dari kegiatan mencuri topi'. Karena ingin tahu, Pendetanya bertanya balik, perintah Tuhan yang mana yang membuatnya tidak jadi mencuri topi. Karena pikiran Pendeta bersih, beliau pikir perintah Tuhan jangan mencuri yang membuatnya tidak jadi mencuri. Eh ternyata jawaban sahabat tadi berbeda : 'ketika Bapa Pendeta bilang jangan berzinah, langsung saya ingat di mana topi saya ketinggalan !'.

Anda bebas tertawa, atau malah berpikir teramat serius dengan lelucon ini. Yang jelas, bahasa sebagai sarana perantara dalam berkomunikasi, mudah sekali membuat orang salah paham. Lebih dari sekadar sumber kesalahpahaman, sejumlah pemikir seperti Derrida dan manusia sejenis, malah mengemukakan bahwa hubungan antara words (kata-kata) dengan world (dunia) sebenarnya amatlah problematik. Derrida dan kawan-kawan dalam kubu posmo, bahkan berpikir lebih jauh. Bahasa tidak lagi mendekatkan manusia ke dalam realita, sebaliknya malah menjauhkannya. Sebutlah pengkotak-kotakan berupa benar-salah, baik-buruk, tepat-keliru dan sejenisnya. Pengkotakan – demikian manusia-manusia seperti Derrida meyakini – hanya ada dalam bahasa. Sedangkan realita tidak mengenal pengkotakan.

Disamping problematik ketika diminta untuk mewakili realita, bahasa juga bisa menjadi cermin mind. Keterbukaan dan tertutupan mind bisa juga dilihat dari rangkaian bahasa yang digunakan seseorang. Mereka dengan rangkaian kalimat yang banyak menggunakan kata-kata seperti harusnya, mestinya, pokoknya dan kata-kata keras sejenis, bisa mengindikasikan dua hal. Positifnya, percaya diri dan yakin akan pilihan sikap yang diambil. Negatifnya, menjadi salah satu cermin dari mind yang tertutup. Sahabat-sahabat yang lebih sering menggunakan kata-kata lunak seperti mungkin, barang kali, sebaiknya, dan kata-kata sejenis, menunjukkan kemungkinan sebaliknya : tidak yakin atau memiliki open mind. Validitas cara menyimpulkan seperti ini memang masih bisa diperdebatkan.

Seberapa validpun kesimpulan tadi, layak untuk direnungkan menggunakan bahasa-bahasa yang arif dan terbuka di tingkatan-tingkatan kepemimpinan yang lebih tinggi. Sebab, ia tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga kendaraan motivasi. Sulit dibayangkan, bagaimana seorang pengusaha yang menggunakan kebun binatang dalam memarahi bawahannya yang keliru. Atau, seorang CEO yang sedikit-sedikit menggunakan kata-kata keras seperti goblok dan bodoh.

Sebagai tambahan, bahasa yang digunakan juga bisa menjadi cermin kepercayaan seseorang pada orang lain. Mereka dengan tingkat kepercayaan rendah, biasanya menggunakan bahasa-bahasa rinci, komplis, jelas, dead line, ditambah dengan dikontrol setiap saat progress-nya.

Sahabat yang mudah mempercayai orang lain, suka sebaliknya. Hanya memberikan gambaran besar, selebihnya jalan dan atur sendiri.

Di tingkatan di mana mind seseorang sudah demikian terbuka, kepercayaan tidak lagi menjadi komoditi langka, apa lagi dibungkus oleh spirit-spirit kebijakan yang meyakinkan, pemimpin tidak lagi membutuhkan bahasa. Dalam diam ia sudah memimpin. Pada tradisi Tao tingkatan ini diberi sebutan Wu Wei. Di tradisi lain diberi sebutan Vedanta. Sebuah tingkatan kepemimpinan mirip dengan dirigen orkestra.

Dirigen orkestra – sebagaimana kita tahu, memang tidak menghasilkan suara. Karena ia tidak memegang biola, gitar, drum dan alat musik lainnya. Akan tetapi, gerakan-gerakan tangannya diikuti dan dicermati. Ia memang hanya memperlihatkan punggungnya pada penonton. Hanya saja, kendati hanya bisa memperlihatkan punggung, kekaguman penonton pada orkestra tidak lepas dari gerakan tangan tanpa suara yang dihasilkan dirigen orkestra.

Makanya, mudah dimaklumi ketika salah seorang sahabat pernah bertutur ke saya : wisdom is found in silence. Kebijakan ditemukan dalam diam. Dalam tingkatan terakhir, pemimpin manapun hanya memerlukan bahasa dalam kuantitas yang teramat sedikit. Apa lagi perintah dan titah – sebagaimana lelucon di awal tulisan ini. Ia tidak lebih dari serangkaian kedangkalan yang mengasingkan.

Bagi orang-orang seperti Kabir (seorang seniman besar India), di mana pemahaman sudah dilakukan pada kedalaman-kedalaman kalbu, kata-kata, bahasa dan sejenisnya, tidak saja tidak diperlukan, melainkan juga menjadi musuhnya kejernihan. Dalam banyak keadaan malah terbukti, bahasa dengan kata-katanya telah membuat manusia melihat cincin yang dikenakan di tangannya melalui cermin. Makanya, dalam sejumlah pilosopi timur dikatakan, 'melihatlah' (baca : melihat tanpa mengkerangkakan ala bahasa) dan hiduppun tersenyum. Inilah rangkaian perjalanan saya sejauh ini sebagai mahluk Tuhan. Dari seorang anak manusia yang dibombardir bahasa oleh pengetahuan, berjalan dan bercita-cita menjadi dirigen orkestra.

## Bahagia Menjadi Orang Biasa

Sudah menjadi catatan sejarah hidup saya, kalau sejak dulu berkawankan orang-orang yang berumur jauh lebih tua. Dan sampai di umur tiga puluh delapan tahun inipun masih dikelilingi orang-orang yang lebih tua. Salah satu sahabat diskusi yang amat menyenangkan belakangan ini adalah Bapak Palgunadi Setiawan (mantan salah seorang pimpinan puncak di Astra).

Entah karena faktor biochemistry atau faktor lain, Pak Bob Sadino (pengusaha yang tidak lagi bisa disebut muda) juga cepat sekali menjadi sahabat dekat. Ketika pertama kali bertemu di PPM beberapa tahun lalu, langsung saja meminta untuk dikirimkan karya-karya saya yang terakhir. Demikian juga dengan Bapak Ir. Ciputra. Di akhir Mei 2001 lalu, beliau bersedia mendengarkan presentasi saya sampai selesai. Dan kemudian bertutur lama, bagaimana sang hidup telah membawanya pada perjalanan yang amat jauh.

Sebenarnya, masih ada lagi sahabat-sahabat yang lain. Salah satunya adalah Pak Ken T. Sudarto (tokoh periklanan yang sudah pernah naik gunung dan turun gunung kembali). Kerap hati ini bertanya, kenapa sejak umur kecil sudah menyukai lingkungan pergaulan seperti itu ?

Terlepas dari nasib terakhir, ada pelajaran penting yang dihadirkan oleh catatan hidup seperti itu. Sepertinya, kepala menjadi penuh dengan catatan-catatan hidup orang yang sudah lanjut. Entah orang itu kaya atau tidak, hidup di kota atau di desa, jadi pegawai atau jadi wira usaha, anak pejabat atau anak orang biasa, semuanya mengalami siklus naik turun.

Pak Ciputra beberapa kali dinobatkan sebagai CEO terbaik, disebut sebagai the property hero, tokoh pengusaha terkemuka. Namun, hentakan krisis ekonomi politik membawa beliau ke gelombang hidup yang lain. Pak Ken T. Sudarto pernah mengalami masa-masa jaya, pernah juga ditinggalkan oleh orang-orang kepercayaannya, pernah menarik diri dari hingar bingar periklanan, dan belakangan kembali lagi ke dunia yang sama.

Mantan presiden Suharto malah lebih dahsyat lagi. Lahir sebagai anak petani di desa terpencil, mangkat jadi presiden puluhan tahun, dan di ujung-ujung hayatnya terhempas di tengah hujatan-hujatan banyak orang. Demikian juga dengan kehidupan Bung Karno, Habibie, Marcos dan banyak pemimpin lainnya. Pemimpin sekaliber Mahatma Gandhi dan John Lennon bahkan menghembuskan nafas terakhir melalui tembakan senjata.

Di tengah-tengah bahan renungan seperti ini, kerap saya tertawa kecil saja kepada sahabat-sahabat yang sempat memuji. Ada yang heran karena saya bisa jadi CEO sebelum usia empat puluh di perusahaan milik pengusaha keturunan. Ada yang kagum karena hampir setiap minggu berpresentasi di depan ratusan eksekutif puncak dari perusahaan-perusahaan mentereng seperti Microsoft, IBM dan Citibank. Ada juga yang menyebut saya sebagai seorang sufi muda. Sebutan orang yang datang memang banyak sekali. Namun, semuanya hanya saya ladeni dengan senyuman kecil di bibir.

Bukan karena tidak menghargai pujian orang lain. Namun karena yakin seyakin-yakinnya, setelah naik pasti ada turun. Setelah dipuji pasti dimaki. Dan ini sudah menjadi hukum besi kehidupan setiap orang. Sekali lagi, setiap orang ! Hidup setiap orang – kalau boleh disederhanakan – hanyalah kumpulan dua hal : gelak tawa dan air mata.

Tidak ada satupun manusia yang bisa mempertukarkan seluruh air matanya hanya dengan gelak tawa. Demikian juga sebaliknya. Tidak ada manusia yang hanya dikaruniai air mata tanpa gelak tawa. Kedua-duanya senantiasa hadir dalam waktu yang bergantian.

Mirip dengan datangnya musim, setelah musim hujan datang musim kemarau. Orang-orang yang menyesali air mata sama dengan orang yang menyesali datangnya musim. Disamping sia-sia, ia juga tidak menemukan makna dalam yang hadir di balik cucuran air mata.

Padahal, air mata kerap menjadi pencuci jiwa dan hati yang amat menakjubkan. Sering kali, bahkan meningkatkan rasa syukur kemudian ketika gelak tawa datang berkunjung. Dari segi kedalaman renungan, air mata tidak jarang membawa pemiliknya menyelam dalam ke sumur pemahaman dan pencerahan.

Dalam bingkai-bingkai pemahaman seperti itu, kadang saya dianggap aneh oleh sejumlah orang. Orang berlomba meminta menaikkan fasilitas ke atasannya, saya menjual mobil BMW yang jadi jatah saya dan diganti dengan Mitsubishi Kuda yang hanya berharga sekitar sepertiganya saja. Banyak orang yang minta gajinya dibayar cepat-cepat, saya minta hanya dibayar ketika persoalan cash flow sudah membaik. Kendati di Jakarta ini saya harus mengenakan pakaian yang pas dengan audience yang umumnya mentereng dan mengenakan mobil mewah, di pabrik di mana ribuan karyawan bekerja, saya hampir selalu mengenakan baju putih dan celana hitam yang sama dengan yang dikenakan keryawan bawah. Kalau ada waktu cukup, makan di kantin karyawan dengan nasi, piring dan lauk yang sama. Di rumah tinggal yang semua tetangganya memiliki mobil sekurang-kurangnya dua buah, saya adalah salah satu orang yang suka nongkrong di post satpam sambil mendengarkan keluhan kehidupan mereka. Di akhir pekan yang lengang, kerap saya sempatkan bertutur dengan tukang taman yang bertugas merapikan taman. Orang kampung yang kadang pergi mancing di kali belakang rumah, juga kerap saya sapa.

Mungkin ada yang bertanya untuk apa semua ini dilakukan. Bukankah setelah kehidupan naik ada kehidupan yang menurun ? Bukankah semua kehidupan diawali sebagai manusia biasa dan berakhir sebagai manusia biasa juga ? Dan yang paling penting, bukankah semua kehidupan hanya berisi gelak tawa dan air mata ? Sia-sia saja kalau ada orang yang mau menyalahkan datangnya sang musim. Musim manapun (termasuk air mata) pasti datang tanpa diundang ketika tiba saatnya untuk datang. Ada kalanya, kita mesti belajar memeluk gelak tawa dan air mata dengan kadar yang sama mesranya. Begitu sampai di sana, tidak ada yang namanya siklus suka-duka, sedih-gembira, sukses-gagal. Yang ada hanyalah proses menjadi manusia biasa. Sebuah tahapan dari mana kita memulai kehidupan pada awalnya.

## Hai Langit, Aku Sedang Bertanya

Menurut seorang rekan yang merubah semuanya jadi tawa dan canda, konon suatu hari ada seorang sahabat dari Batak sana yang baru pulang dari kursus menjadi dalang wayang di Jawa sana. Begitu sampai di tanah Batak sana, banyak anak-anak yang heran pada bentuk-bentuk wayang. Maka bertanyalah banyak anak-anak pada dalang muda ini tentang wayang. Sambil mengeluarkan wayang satu per satu, anak-anak bertanya : 'Ini siapa Lae . 'Oh itu Arjuna', jawabnya meyakinkan. 'Ini siapa lagi Lae ?', tuntutan anak-anak lagi. 'Oh itu Bima !'. Terus-menerus ditanya tentang wayang oleh anak-anak, kemudian dalang ini lelah dan letih. Dan ketika ditanya anak-anak : 'ini siapa Lae ?', ia menjawab : 'Petruk'. Ketika ditanya lagi tentang nama tokoh wayang yang lain, iapun menjawab dengan jawaban 'Petruk'. Begitu jawaban 'Petruk' disebut berulang-ulang, anak-anakpun mulai tidak percaya sambil bertanya kesal : 'kenapa semua wayang namanya Petruk ?. Tidak sabar menghadapi perilaku anak-anak, dalang inipun menjawab kesal : 'kau tahu apa, Petruk itu nama marga tahu !'.

Anda bebas tertawa atau tidak mengerti dengan lelucon ini. Serupa dengan lelucon di atas, ilmu pengetahuan umumnya dan ekonomi serta manajemen khususnya tampak mulai lelah dan letih dalam memberikan jawaban-jawaban terhadap banyak persoalan. Hampir semua persoalan baru diterapi dengan jawaban-jawaban standar ala Petruk. Lihatlah terapi-terapi IMF dan bank dunia di banyak negara dari dulu hingga sekarang. Tidak banyak yang berubah. Baca dan perhatikan substansi manajemen sebagai mana dikembangkan sekolah bisnis, atau disarankan banyak konsultan manajemen terkemuka. Berapa banyak diantara mereka yang membawa bendera-bendera kesegaran dan kejernihan ?

Demikian juga dengan persoalan dan jawaban yang muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebut saja jawaban pergantian pemimpin, mempercepat pemilu, eksekutif yang korup, birokrasi yang tidak mendukung, bank sentral yang tidak berdaya, penyelesaian masalah dengan jalan-jalan kekerasan. Demikian juga dengan persoalan-persoalan yang muncul sepanjang sejarah. Dari penyakit inflasi, pengangguran, kebangkrutan, PHK, kerusakan sosial sampai dengan penyakit sosial berupa pencopetan, perampokan, pelacuran sampai dengan penindasan. Bukankah ia datang berulang-ulang mirip dengan musim yang datangnya bergantian ?

Digabung menjadi satu, tidak saja dalang dari Batak di atas yang lelah dan letih, manusia lengkap dengan ipteknya juga mulai lelah dan letih. Akan tetapi, betapapun lelah dan letihnya pengetahuan, ada baiknya untuk hidup tidak jauh-jauh dari esensi. Kalau esensi bunga adalah madu, esensi susu adalah mentega, esensi buah anggur ada pada minuman anggur, esensi pengetahuan adalah perfect wisdom. Ya sekali lagi kearifan dan kebijakan yang sempurna, itulah esensi dari semua pengetahuan manusia.

Boleh saja manusia lelah, letih dan bahkan kehilangan akal sehat, tetapi kehilangan perfect wisdom, mudah sekali membuat manusia tergelincir dan berputar dari satu petaka menuju petaka yang lain. Dalam sinar-sinar kejernihan, mungkin ini yang sedang melanda sang negeri mengawali tahun 2002 ini. Ada ketua DPR yang dipindahkan menuju kursi tersangka, kemudian didaulat untuk mundur, disusul kemudian oleh 'balas dendam' politik dengan cara menelanjangi penguasa lengkap dengan segala kekurangannya. Ada sekumpulan orang yang baru saja tumbang dari kursi-kursi emas kekuasaan, kemudian menggendong 'monyet-monyet' kekesalan ke mana-mana, dan pada akhirnya ditunjukkan melalui sikap-sikap destruktif yang mengkhawatirkan. Ada pers yang menggunakan berita buruk orang lain sebagai berita baik yang memproduksi oplah uang yang menggiurkan. Ada pengamat yang naik daun hanya dengan jalan-jalan mencerca. Ada pemerintah yang maju mundur dengan segala keraguannya, dan hasil ikutannya adalah rakyat yang bingung dan sengsara.

Bila perfect wisdom diandaikan dengan sinar dalam kegelapan, dialah yang membuat mata kita bisa melihat dan menyadari di mana kita berada, serta sumber daya apa yang kita miliki sebagai kendaraan-kendaraan kemajuan. Tanpa sinar terakhir, jangankan di gurun pasir yang dingin dan gelap, di tengah limpahan emas dan berlianpun, manusia hanya bisa seperti sapi besar yang bergerak-gerak tanpa dosa di tengah barang pecah belah. Ia menendang, berjalan, duduk seenaknya tanpa sedikitpun merasa kalau sedang menghancurkan barang-barang kehidupan yang teramat berharga.

Dalam tataran renungan seperti ini, kerap saya bertanya kepada alam sebagai lambang perfect wisdom yang mengagumkan. Lihatlah Ibu pertiwi, dari dulu ia demikian bijaksana di tengah seluruh diamnya. Lihatlah matahari, dari dulu ia terus rajin bangun di pagi hari memberi energi kehidupan kepada semua. Lihatlah angin dan udara, kendati ia teramat berharga, tetap saja tampil tidak berbeda dari dulu sampai sekarang. Demikian juga dengan langit, air, sungai, gunung, laut dan perlambang alam lainnya.

Di tengah-tengah tatapan saya kepada layar komputer yang dibingkai suara air di sungai pinggiran rumah, kadang saya mau bertanya pada langit yang menemani kita dua puluh empat jam sehari, kemanakah perfect wisdom bangsa ini dibawa pergi oleh angin ? Dulu kita mengenal Pak Hatta lengkap dengan perfect wisdom-nya, sekarang bisakah langit memberi tahu, adakah Pak Hatta – Pak Hatta baru yang lahir yang bisa membawa kita kembali pada esensi pengetahuan ?

Langit memang senantiasa diam, dan kita hanya punya satu pilihan yakni tertawa bersama dalam wayang asli Batak yang menyebut : petruk, petruk dan petruk !

## Kolam Kesedihan Tidak Bertepi

Satu kegiatan yang terus menerus saya lakukan sejak berumur belasan tahun adalah mencatat. Tidak hanya ide-ide untuk kepentingan mengajar, jadi konsultan, maupun ide-ide pengembangan perusahaan yang saya pimpin. Bila ada kejadian-kejadian khusus, atau kejadian yang kerap muncul di depan mata, inipun masuk ke notes dalam file personal digital assistant yang memberati kantong ke mana-mana.

Biasanya, satu file berumur paling lama dua minggu. Setelah dicek ulang, eh ternyata ada satu file yang sudah berumur berbulan-bulan. Sebuah catatan pengalaman berinteraksi bersama sejumlah orang kaya yang mempunyai – entah sebagai pemilik perusahaan, maupun sebagai klien.

Ada satu ciri khas yang hampir selalu muncul dalam kehidupan orang yang mempunyai. Hidupnya dimotori oleh mesin yang bernama keinginan. Setelah perusahaan memiliki assets milyardan rupiah disusul keinginan agar mencapai angka triliunan rupiah. Setelah beraliansi dengan satu perusahaan asing, ingin memiliki teman aliansi lebih banyak lagi. Setelah go publik, kemudian disusul dengan keinginan-keinginan yang lain.

Demikianlah kehidupan banyak orang kaya yang saya sempat kenal secara mendalam. Hidupnya dibuat maju dan menjulang oleh keinginan. Tidak sedikit yang dibuat amat kaya secara materi oleh mesin pendorong terakhir. Banyak juga yang dibuat berbahagia olehnya. Bisa dimengerti, kalau kemudian banyak penulis pengembangan diri seperti Anthony Robbin menyarankan untuk mengelola energi keinginan sebagai modal besar kemajuan.

Keinginan sebagai kekuatan pendorong, memang tidak terdiri dari satu species. Ia terdiri dari banyak sekali jenis. Ada keinginan untuk mengabdikan, setia pada pasangan hidup, punya uang banyak, naik pangkat terus menerus. Dan tidak semua keinginan sepenuhnya negatif, atau sepenuhnya positif. Ia lebih banyak tergantung pada bagaimana kita menggunakannya.

Apapun bentuk keinginannya, semuanya bermuara pada sebuah tujuan yang bernama kebahagiaan dan kegembiraan. Sebagai catatan, dalam bahasa Inggris dikenal banyak tingkatan kebahagiaan dan kegembiraan. Dari happiness, joy, bliss, ecstasy dan masih ada lagi yang lain. Dan kepada rangkaian kondisi kejiwaan terakhirlah, mesin keinginan berniat mendorong kita.

Dalam kerangka yang amat sederhana, ada dua sumber joy. Yang bersumber dari luar, dan yang bersumber dari dalam. Keduanya memiliki ciri unik masing-masing. Kegembiraan yang berasal dari luar (jabatan, gaji, mobil, rumah dan sejenisnya) memiliki awal dan akhir. Disamping itu, ia mengenal siklus naik dan turun. Kegembiraan dari dalam (pengertian mendalam tentang hakekat hidup bahwa semuanya akan berlalu, rasa syukur, hidup bersama sang jiwa) lain lagi. Dalam kualitas inner sources of joy yang mendalam, tidak ada awal dan akhir. Ia juga tidak dipermainkan oleh siklus.

Mengalir, mengalir dan mengalir. Demikianlah ciri hidup yang diberi warna dominan oleh inner sources of joy. Ada orang yang menyebut hidup jenis terakhir penuh kehambaran dan tanpa rasa. Ada juga yang menyebutnya sebagai hidup yang tercerahkan. Apapun komentar Anda, saya mendidik diri dan menikmati sekali kegembiraan yang datang dari dalam.

Persoalannya, sudah amat dan teramat lama saya bosan diombang-ambingkan oleh siklus hidup yang mengenal naik dan turun. Ketika naik, gembira temannya. Tatkala turun, duka sahabatnya. Lelah saya dibuatnya. Cara hidup seperti ini, memang kecil kemungkinannya bisa membuat Anda menjadi konglomerat material. Namun, lebih mungkin membawa Anda menjadi konglomerat spiritual.

Dalam bingkai kehidupan seperti ini, terasa agak kurang sedap rasanya kalau bertemu dengan orang-orang kaya materi, namun didikte siklus kehidupan. Setinggi apapun keinginannya terpenuhi, tetap siklus suka dan duka mengikutinya secara setia. Sebabnya memang banyak, namun besar sekali hubungannya dengan sumber kegembiraan dari mana ia datang. Semakin banyak kegembiraan bersumber dari luar, semakin mungkin kehidupan seseorang berbentuk kolam kesedihan tidak bertepi.

Ada memang kegembiraan di sana-sini. Namun, ia hanya berupa sekumpulan perahu di tengah-tengah kolam kesedihan yang tidak memiliki tepi. Bayangkan saja, ketika punya BMW mau Mercedes. Tatkala punya Mercedes mau Jaguar. Mana kala sudah jadi direktur, ingin cepat-cepat jadi presiden direktur. Seperti berkejaran dengan bayangan sendiri, demikianlah orang-orang seperti ini dibuat lelah dan letih oleh mesin keinginan.

Ada sebuah cerita tentang seorang pendeta yang harus melakukan perjalanan jauh ke pedalaman. Di tengah jalan, kendaraan yang ditumpangnya distop oleh seorang wanita cantik yang berpakaian amat minim. Menyadari kursi di sebelah pendeta tadi kosong, iapun berdoa untuk pertama kalinya : 'Tuhan, jauhkanlah hamba dari segala godaan'. Kendati sudah berdoa demikian, tetap wanita cantik nan seksi tadi duduk persis di sebelah pendeta.

Setelah berjalan beberapa lama, kendaraan yang ditumpangi pendeta tadi terguncang-guncang oleh jalanan rusak. Sebagai akibatnya, bagian sensitif wanita tadi menyentuh tubuh sang pendeta. Untuk kedua kalinya, ia berdoa lagi : 'Tuhan, kuatkanlah iman hambamu'.

Di sebuah tikungan tajam, supir tidak melihat kalau ada polisi tidur. Maka melompatlah kendaraan tadi tidak karuan. Ketakutan dengan kendaraan yang terbang tinggi, wanita cantik tadi memeluk sang pendeta erat-erat. Kali ini, ia berdoa lagi : 'Tuhan, terjadilah apa yang seharusnya terjadi'.

Ini memang hanya sebuah lelucon. Namun, ia menjelaskan secara amat terang, kalau nafsu dan keinginan telah menjadi mesin yang bisa merubah hidup banyak orang – termasuk doa seorang pendeta. Lebih-lebih kalau keinginan terakhir menciptakan ketergantungan berlebihan pada sumber-sumber luar (external sources of joy). Dan lupa sama sekali dengan internal sources of joy. Inilah asal muasal kolam kesedihan tidak bertepi. Akankah Anda biarkan kehidupan berwujud seperti itu ?

## Merendah Itu Indah

Di satu kesempatan, ada turis asing yang meninggal di Indonesia. Demikian baiknya turis ini ketika masih hidup, sampai-sampai Tuhan memberikan kesempatan untuk memilih : surga atau neraka. Tahu bahwa dirinya meninggal di Indonesia, dan sudah teramat sering ditipu orang, maka iapun meminta untuk melihat dulu baik surga maupun neraka. Ketika memasuki surga, ia bertemu dengan pendeta, kiai dan orang-orang baik lainnya yang semuanya duduk sepi sambil membaca kitab suci. Di neraka lain lagi, ada banyak sekali hiburan di sana. Ada penyanyi cantik dan seksi lagi bernyanyi. Ada lapangan golf yang teramat indah. Singkat cerita, neraka jauh lebih dipenuhi hiburan dibandingkan surga.

Yakin dengan penglihatan matanya, maka turis tadi memohon ke Tuhan untuk tinggal di neraka saja. Esok harinya, betapa terkejutnya dia ketika sampai di neraka. Ada orang dibakar, digantung, disiksa dan kegiatan-kegiatan mengerikan lainnya. Maka proteslah dia pada petugas neraka yang asli Indonesia ini. Dengan tenang petugas terakhir menjawab : 'kemaren kan hari terakhir pekan kampanye pemilu'. Dengan jengkel turis tadi bergumam : 'dasar Indonesia, jangankan pemimpinya, Tuhannya saja tidak bisa dipercaya !'.

Anda memang tidak dilarang tersenyum asal jangan tersinggung – karena ini hanya lelucon. Namun cerita ini menunjukkan, betapa kepercayaan (trust) telah menjadi komoditi yang demikian langka dan mahal di negeri tercinta ini. Dan sebagaimana kita tahu bersama, di masyarakat manapun di mana kepercayaan itu mahal dan langka, maka usaha-usaha mencari jalan keluar amat dan teramat sulit.

Jangankan dalam komunitas besar seperti bangsa dan perusahaan dengan ribuan tenaga kerja, dalam komunitas kecil berupa keluarga saja, kalau kepercayaan tidak ada, maka semuanya jadi runyam. Pulang malam sedikit, berujung dengan adu mulut. Berpakaian agak dandy sedikit mengundang cemburu.

Di perusahaan malah lebih parah lagi. Ketidakpercayaan sudah menjadi kanker yang demikian berbahaya. Krisis ekonomi dan konglomerasi bermula dari sini. Buruh yang mogok dan mengambil jarak di mana-mana, juga diawali dari sini. Apa lagi krisis perbankan yang memang secara institusional bertumpu pada satu-satunya modal : trust capital.

Bila Anda rajin membaca berita-berita politik, kita dihadapkan pada siklus ketidakpercayaan yang lebih hebat lagi. Polan tidak percaya pada Bambang. Bambang membenci Ani. Ani kemudian berkelahi dengan Polan. Inilah lingkaran ketidakpercayaan yang sedang memperpanjang dan memperparah krisis.

Dalam lingkungan seperti itu, kalau kemudian muncul kasus-kasus perburuhan seperti kasus hotel Shangrila di Jakarta yang tidak berujung pangkal, ini tidaklah diproduksi oleh manajemen dan tenaga kerja Shangrila saja. Kita semua sedang memproduksi diri seperti itu.

Andaikan di suatu pagi Anda bangun di pagi hari, membuka pintu depan rumah, eh ternyata di depan pintu ada sekantong tahi sapi. Lengkap dengan pengirimnya : tetangga depan rumah. Pertanyaan saya sederhana saja : bagaimanakah reaksi Anda ? Saya sudah menanyakan pertanyaan ini ke ribuan orang. Dan jawabannya amat beragam.

Yang jelas, mereka yang pikirannya negatif – seperti sentimen, benci, dan sejenisnya – menempatkan tahi sapi tadi sebagai awal dari permusuhan (bahkan mungkin peperangan) dengan tetangga depan rumah. Sebaliknya, mereka yang melengkapi diri dengan pikiran-pikiran positif – sabar, tenang dan melihat segala sesuatunya dari segi baiknya – menempatkannya

sebagai awal persahabatan dengan tetangga depan rumah. Bedanya amatlah sederhana, yang negatif melihat tahi sapi sebagai kotoran yang menjengkelkan. Pemikir positif meletakkannya sebagai hadiah pupuk untuk tanaman halaman rumah yang memerlukannya.

Kehidupan serupa dengan tahi sapi. Ia tidak hadir lengkap dengan dimensi positif dan negatifnya. Tapi pikiranlah yang memproduksinya jadi demikian. Penyelesaian persoalan manapun – termasuk persoalan perburuhan ala Shangrila – bisa cepat bisa lambat. Amat tergantung pada seberapa banyak energi-energi positif hadir dan berkuasa dalam pikiran kita.

Cerita tentang tahi sapi ini terdengar mudah dan indah, namun perkara menjadi lain, setelah berhadapan dengan kenyataan lapangan yang teramat berbeda. Bahkan pikiran sayapun tidak seratus persen dijamin positif, kekuatan negatif kadang muncul di luar kesadaran.

Ini mengingatkan saya akan pengandaian manusia yang mirip dengan sepeda motor yang stangnya hanya berbelok ke kiri. Wanita yang terlalu sering disakiti laki-laki, stangnya hanya akan melihat laki-laki dari perspektif kebencian. Mereka yang lama bekerja di perusahaan yang sering membohongi pekerjanya, selamanya melihat wajah pengusaha sebagai penipu. Ini yang oleh banyak rekan psikolog disebut sebagai pengkondisian yang mematikan.

Peperangan melawan keterkondisian, mungkin itulah jenis peperangan yang paling menentukan dalam memproduksi masa depan. Entah bagaimana pengalaman Anda, namun pengalaman saya hidup bertahun-tahun di pinggir sungai mengajak saya untuk merenung. Air laut jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan air sungai. Dan satu-satunya sebab yang membuatnya demikian, karena laut berani merendah.

Demikian juga kehidupan saya bertutur. Dengan penuh rasa syukur ke Tuhan, saya telah mencapai banyak sekali hal dalam kehidupan. Kalau uang dan jabatan ukurannya, saya memang bukan orang hebat. Namun, kalau rasa syukur ukurannya, Tuhan tahu dalam klasifikasi manusia mana saya ini hidup. Dan semua ini saya peroleh, lebih banyak karena keberanian untuk merendah.

Ada yang menyebut kehidupan demikian seperti kaos kaki yang diinjak-injak orang. Orang yang menyebut demikian hidupnya maju, dan sayapun melaju dengan kehidupan saya. Entah kebetulan entah tidak. Entah paham entah tidak tentang pilosopi hidup saya seperti ini. Seorang pengunjung web site saya mengutip Rabin Dranath Tagore : 'kita bertemu yang maha tinggi, ketika kita rendah hati'.

## Bertemu Matahari

Tatkala matahari pertama tahun 2002 menyongsong di upuk timur, banyak manusia yang merasa kalau tahun-tahun berlalu demikian cepat. Baru saja kaki menginjak di angka tahun 2001, belum sempat mengerjakan kegiatan-kegiatan yang teramat penting, eh sang waktu sudah membawa kita ke tahun 2002. Ada sahabat yang mau protes, dan bingung entah ke siapa protes ini ditujukan. Yang jelas, ada sebuah lelucon yang bertutur tentang seorang pengkotbah yang bapidato di depan ribuan umatnya. Dengan suara lantang dan meyakinkan ia menggugah pengagumnya : 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah minum bir karena bir minuman setan. Lagian kalau Anda minum bir, nanti setan minum apa ?'.

Entah positif entah negatif, demikianlah banyak orang mengisi waktu yang berjalan demikian cepat. Melalui canda dan tawa, kita manusia memang bisa dibuat lebih sehat. Dan lebih dari sekadar dibuat sehat, tawa dan canda juga menghadirkan serangkaian renungan dalam menelusuri sang waktu. Bahkan kadang menghadirkan kedalaman renungan yang lebih dalam dari sejumlah karya sastra. Menyangkut canda yang berisi ajakan untuk tidak minum bir, sekilas memang tidak menghadirkan apa-apa selain mengundang tawa. Namun dalam wajah Indonesia di awal 2002 yang demikian babak belur di hampir setiap sisinya, layak direnungkan untuk menapak ke masa depan dengan kewaspadaan untuk tidak lagi mabuk.

Bir yang berlebihan memang bisa membuat orang mabuk, demikian juga dengan kekuasaan. Mirip dengan bir, dalam jumlah yang tepat dan pas, kekuasaan adalah sahabatnya manusia. Namun, begitu diminum dalam jumlah yang amat berlebihan, maka siapapun akan sempoyongan. Dalam bahasa dan intensitas yang tidak banyak berbeda, dinamika reformasi setelah tumbangannya presiden Suharto, ditandai oleh banyak sekali pihak yang meminum 'bir' kekuasaan dalam jumlah yang melebihi batas.

Ada demonstrasi yang sudah melebihi batas, ada DPR yang demikian berkuasanya, ada pengadilan jalanan yang bisa menghakimi siapa saja, ada bom, teror dan peluru yang dimuntahkan di mana-mana, ada korupsi yang jumlah angkanya tidak terbayangkan, ada kebebasan pers yang keluar jauh dari batas-batas etika. Sehingga dalam totalitas, jadilah Indonesia dengan banyak wajah rekor tertinggi. Dan kalau dikaitkan dengan lelucon tentang minum bir tadi, apa lagi yang ada di balik semua ini kalau bukan karena kumpulan manusia yang tidak minum bir kekuasaan terlalu lama, kemudian begitu kita menemukannya di mana-mana, dengan kemaruknya memasukkan semua bir ke dalam mulut.

Sebagai hasilnya, tidak saja ular krisis semakin melilit seluruh bagian tubuh bangsa ini, tetapi juga semakin banyaknya orang maupun institusi yang berjalan sempoyongan kehilangan arah. Dan yang membuat kita tambah ngeri, kalau yang sempoyongan tadi adalah orang yang menentukan wajah dan arah bangsa ini dalam jangka panjang.

Menoleh pada sejumlah tradisi timur yang sejuk dan teduh, penderitaan manusia manapun adalah ciptaan kita sendiri. Cobalah kosongkan kota Jakarta yang demikian bermasalah ini dengan manusia hanya dalam beberapa hari, pasti masalah yang tadinya menggunung, mendadak sontak jadi hilang. Dengan kesadaran bahwa masalah adalah ciptaan kita sendiri, mungkin layak untuk direnungkan dalam-dalam lelucon tentang minum bir di atas. Di mana kesediaan untuk senantiasa menjaga titik optimal sampai sejumlah mana bir kekuasaan boleh kita minum, sangat dan amatlah penting.

Sebagaimana bir, kekuasaan memang enak, menarik dan menggairahkan. Akan tetapi, ada sesuatu yang lebih tinggi dari sekadar hidup enak dan menggairahkan. Ia bernama kedamaian di dalam diri (inner peacefulness). Ya, kedamaian di dalam diri.

Ada orang yang menyebutkan bahwa menemukan kedamaian seperti itu di Indonesia amatlah sulit. Dan agak berbeda dengan sahabat yang berpandangan demikian, bagi saya kita bisa membuat Indonesia berwajah inner peacefully dengan upaya yang tidak terlalu sulit. Meminjam sejumlah argumen dalam tradisi timur, 'melihatlah dan mataharipun tersenyum'. Sayangnya, di tengah kisruhnya wacana, 'melihat' bukanlah perkara yang terlalu mudah. Sebab, yang banyak terjadi adalah melihat dengan kerangka-kerangka yang sudah baku. Ada kerangka bahwa orde baru pasti jelek, ada kerangka orde sekarang tidak bisa apa-apa, ada kerangka korupsi sudah demikian membudaya, ada kerangka pers yang kisruh.

Dalam kerangka-kerangka demikian, praktis kita tidak lagi bisa melihat. Yang kita lihat sebenarnya adalah kerangka kita sendiri. Bila benar demikian, siapapun yang memerintah, siapa saja yang berusaha untuk memperbaiki negeri akan senantiasa duduk di kursi 'terdakwa'. Memiliki seorang putera yang suka menonton film kartun membuat saya suka berimajinasi, dan saya mengimajinasikan matahari bisa berbisik kepada Indonesia : 'melihatlah !'.

Matahari adalah perwujudan kemampuan melihat yang amat mengagumkan. Ia hanya melihat, melihat dan melihat titik. Tidak peduli tahi sapi sampai wanita cantik nan menawan ia lihat dengan penglihatan yang segar. Entah tahi sapi tadi datang dari sapi yang terkena anthrax, entah wanita cantik tadi anak seorang germo, matahari hanya bisa melihat. Tidak lebih dan tidak kurang.

Dalam perspektif demikian, kadang diri ini suka berimajinasi bertemu matahari untuk diajarkan bagaimana bisa melihat dengan segar. Dan dalam kesegaran, ada banyak bir kekuasaan yang tidak perlu membuat kita jadi mabuk.

## Mendengarkan Bambu Bicara

Terus terang, lama saya memendam keingintahuan, kenapa banyak lukisan yang datang dari Cina dan Jepang berlatar belakang pohon bambu? Sampai-sampai sempat bertanya ke sana ke mari. Dan rasa ingin tahu ini sedikit terobati ketika bertemu buku dengan judul The Bamboo Oracle karangan Chao-Hsiu Chen. Karya jernih ini bertutur banyak tentang kebijakan-kebijakan Confusius melalui simbol-simbol bambu. Rupanya, pohon yang menarik perhatian saya ini, menyimpan banyak sekali simbol dari sifat-sifat mulia.

Sebutlah sifat bambu yang tidak memiliki bunga dan buah. Tidak sama dengan pohon lainnya yang senantiasa sombong dengan bunga dan buahnya, bambu tetap berdiri tegak tanpa sumber kesombongan terakhir. Semua ini seperti sedang mengingatkan kita manusia, hasil dalam kehidupan, kalau dibiarkan menjadi kekuatan pendikte kesombongan dan kecongkakan, maka mudah sekali membuat orang 'berakar ke luar'.

Berbeda dengan bambu yang berakar kuat ke dalam, orang-orang yang didikte kesombongan dan kecongkakan, amat dan sangat tergantung pada komentar, pendapat, pujian dan makian orang lain. Dan sebagaimana semua kita tahu, di kaki langit manapun, dengan sikap dan prestasi setinggi apapun, pujian dan makian orang akan senantiasa datang mengikuti. Sehingga kalau pujian dan makian orang yang digunakan sebagai barometer keberhasilan, maka siklus naik dan turun akan senantiasa ikut bersama kita. Ketika dipuji naik siklusnya, tatkala dimaki turun moodnya.

Kalau boleh jujur, tidak sedikit manusia yang hidupnya dibuat lelah karena senantiasa mendaki dan menuruni siklus pujian dan makian. Dibandingkan lelah naik turun, orang-orang seperti Kabir (salah seorang seniman besar India), memilih untuk berakar ke dalam persis seperti bambu. Dalam kehidupan yang berakar ke dalam, energi utama yang mendorong perubahan dan kehidupan bukan lagi pujian dan makian orang lain, namun kenikmatan untuk senantiasa bersyukur dalam melakukan perjalanan.

Mirip dengan anak-anak sekolah yang pergi tamasya dan di dalam perjalanan selalu bernyanyi 'di sini senang, di sana senang', demikianlah kira-kira kehidupan orang-orang yang berakar ke dalam. Kabir bahkan pernah menyarankan untuk tidak perlu pergi ke taman, gunung, pantai dan tempat rekreasi lainnya. Sebab, di dalam sini sudah tersedia keindahan dan kenikmatan yang tidak terbatas jumlahnya. Dan kalau rekreasi ke luar kita membayar mahal, rekreasi ke dalam biayanya amatlah murah secara materi. Hanya diperlukan duduk, hening, syukur dan tersenyum.

Mirip dengan bambu yang kuat dan kokoh karena berakar ke dalam, demikian juga kehidupan banyak orang yang berakar ke dalam. Tidak ada satupun kekuatan pendikte dari luar yang bisa merobohkannya. Sayang sekali, kehidupan manusia modern tidak mau mendengarkan bambu, untuk kemudian berakar ke luar. Sebagai hasilnya, kebencian, peperangan, penderitaan dan sejenisnya, dating tanpa mengenal rasa lelah.

Sebutlah tragedi meledaknya World Trade Centers New York yang dibumi hanguskan oleh teroris 11 September 2001 lalu, yang belakangan membuka pintu kebencian yang amat mencekam, apa lagi penyebab utamanya kalau bukan kehidupan yang berakar ke luar. Dengan judul-judul seperti memberi pelajaran pada adi kuasa, menegakkan martabat bangsa, ada orang yang bahkan rela mati dan menghancurkan surga di dalam diri, hanya untuk mengundang decak kagum orang lain.

Disamping berakar kuat ke dalam, bambu juga senantiasa hidup dalam keheningan dan kerendahhatian. Lihatlah ketika angin bertiup, ia hanya bergesek-gesek kecil dengan sahabatnya, dan kemudian menimbulkan suara desis yang hening. Dan hening terakhir adalah

sejenis kualitas yang sudah lama hilang dari dunia manusia, untuk kemudian diganti dengan kekisruhan, dendam dan sejenisnya. Berbeda dengan dendam dan kekisruhan lain yang mengenal kotak dan pagar-pagar pemisah, keheningan ala bambu sudah lama membuang kotak dan pagar-pagar terakhir. Ketika angin lembut datang, ia berdesis hening, ketika angin ribut datang ia juga berdesis hening.

Seolah-olah sedang mengingatkan, hanya dengan keheninganlah kejernihan pandangan bisa dipertahankan. Ketika peledakan gedung WTC New York baru terjadi, sebagai pribadi hati sayapun menangis, sambil berharap inilah saatnya bagi Amerika untuk menunjukkan kedigdayaannya yang sebenarnya. Ketika itu, lewat dalam bayangan saya sebagai manusia, George W. Bush berpidato penuh senyum : 'Kita amat terpukul dan berduka dengan kejadian ini. Namun, karena kita bangsa besar, inilah saatnya untuk menunjukkan pada dunia kebesaran kita. Di mana dalam kebesaran dan kedigdayaan, kebencian tidaklah sepantasnya dilawan dengan kebencian, kedengkian tidaklah selayaknya direspons dengan kekisruhan pikiran'. Setidak-tidaknya itulah prediksi saya tentang pidato Bush di hari berikutnya.

Sayang sekali, prediksi saya tentang pidato Bush salah besar. Kedigdayaan Amerika yang dibangun dalam kurun waktu lama bahkan dijatuhkan oleh serangkaian kebencian dan kekisruhan. Ketika tulisan ini dibuat, wajah dunia memang terbelah. Sebagaimana cerita kehidupan yang berakar ke luar, ada yang memuji Amerika, ada juga yang mencaci Amerika. Dan memang demikianlah hakekat kehidupan.

Anda bebas memilih sikap dalam hal ini, dan saya memilih untuk duduk hening mendengarkan suara-suara bambu. Dan sebagaimana disarikan secara ringkas oleh Chao-Hsiu Chen, bambu senantiasa silent, modest, deeply rooted. Hening, sopan dan berakar ke dalam. Setidak-tidaknya demikianlah cita-cita saya dalam perjalanan panjang yang bernama kehidupan.

Gede Prama adalah seorang pembicara publik, presiden Dynamics Consulting dan beralamat di [www.gedepremaideas.com](http://www.gedepremaideas.com)